

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data tuturan provokatif pada media sosial, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ragam tuturan provokatif yang ditemukan di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menunjukkan variasi bentuk dan tujuan. Tuturan tersebut mencakup sindiran, sarkasme, provokasi langsung, serta kritik terhadap isu sosial dan politik, baik yang disampaikan secara halus maupun tegas. Jenis-jenis tuturan ini digunakan oleh pengguna sebagai taktik komunikasi untuk menarik perhatian, membangun identitas diri, menyampaikan pendapat, serta mengkritisi isu-isu tertentu yang sedang hangat dibicarakan di ruang digital.
2. Tuturan provokatif di media sosial tidak hanya memberikan dampak positif sebagai sarana penyadaran dan ekspresi kebebasan berpendapat, tetapi juga menimbulkan sisi negatif yang tidak dapat diabaikan. Beberapa tuturan terbukti dapat memicu konflik, menciptakan polarisasi opini, dan memperkeruh suasana diskusi publik. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memahami bentuk, strategi, dan konteks penggunaan tuturan provokatif agar interaksi yang tercipta di ruang digital dapat berlangsung secara sehat, etis, dan produktif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengguna Media Sosial

Disarankan agar pengguna media sosial lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menyampaikan opini. Hindari penggunaan tuturan provokatif yang bersifat menyerang atau menyulut kebencian, terutama terhadap isu-isu sensitif seperti agama, ras, dan politik. Pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat dapat menghindarkan misinformasi serta konflik digital yang tidak perlu.

2. Bagi Pemerhati Bahasa dan Komunikasi

Peneliti dan akademisi di bidang linguistik, komunikasi, dan sosiologi dapat menjadikan fenomena tuturan provokatif ini sebagai objek kajian lanjutan, mengingat pentingnya analisis wacana digital dalam memahami dinamika sosial dan ideologi masyarakat masa kini.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah, khususnya melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika, diharapkan lebih aktif dalam melakukan literasi digital secara menyeluruh kepada masyarakat. Edukasi tentang etika berbahasa dan bertutur di media sosial perlu dikuatkan agar warganet mampu membedakan antara kritik yang membangun dengan ujaran kebencian atau provokasi yang merusak. Selain itu, regulasi terkait konten media sosial perlu terus dikembangkan agar tetap

menjamin kebebasan berekspresi, namun tetap bertanggung jawab dan menghormati norma sosial.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan secara luas, termasuk para pendidik dan peneliti, perlu menjadikan fenomena tuturan provokatif di media sosial sebagai objek kajian ilmiah yang penting. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa dan ekspresi sosial masyarakat modern. Penelitian lebih lanjut dapat membantu memahami bagaimana bahasa memengaruhi perilaku, opini publik, dan pembentukan wacana digital. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya mengajarkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial yang lebih kritis dan bijaksana.